



Pengaruh Indeks Pembangunan Terbuka dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Kemiskinan Sumatera Utara 2008-2020

Bukhori Dalimunthe¹ Novita sari Br Kaban² Marsanda Hutagalung³ Venus Situmrang⁴

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: novitakaban02@gmail.com² marshandahutagalung@gmail.com²
venussitumrang@gmail.com³

Abstract

Economic development in North Sumatra faces a significant challenge due to poverty. This study aims to assess the influence Open Development Index (IPT) and the Open Unemployment Rate (TPT) on the Poverty Index in North Sumatra during the years 2008 to 2020. Employing multiple linear regression analysis, the study incorporates classical assumption tests to affirm the model's reliability. Findings reveal that IPT and TPT collectively exert a notable influence on the Poverty Index, boasting an R Square value of 0.815, which signifies that these two variables can account for 81.5% of the variations in poverty rates. On an individual basis, TPT exhibits a stronger impact than IPT, suggesting that a rise in unemployment directly leads to an increase in the impoverished population. The outcomes of the heteroscedasticity and autocorrelation assessments reveal that the regression model employed does not face significant issues, thus the analysis results can be regarded as reliable. This study concludes that in order to alleviate poverty in North Sumatra, policies must target enhancing investment in the productive sector, ensuring equitable access to education and healthcare, and generating quality employment opportunities. By implementing these strategic initiatives, it is anticipated that poverty in North Sumatra can be markedly diminished and community well-being can sustainably improve.

Kata Kunci: Indeks Kemiskinan, Indeks Pembangunan Terbuka, Tingkat Pengangguran Terbuka, Sumatera Utara



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Terbuka (IPT) dan Angka Pengangguran Terbuka (TPT) sangat penting dalam menilai tingkat kemiskinan di suatu wilayah, khususnya di Sumatera Utara. Sebagaimana dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2015), pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang dapat mengakibatkan tingginya angka pengangguran, yang pada gilirannya memperparah tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena akses yang tidak memadai terhadap pendidikan, infrastruktur, dan kesempatan kerja yang berkualitas menghambat individu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Jika pertumbuhan gagal mendorong kesejahteraan ekonomi yang inklusif, kesenjangan sosial akan meluas, memperburuk kondisi kemiskinan. Daftar Peningkatan Manusia dapat merupakan suatu alat ukur yang dimanfaatkan untuk melihat pengaruh peningkatan wilayah dalam suatu ukuran yang sangat luas, yakni melihat kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, pendidikan dan taraf hidup konvensional (Siswati & Hermawati, 2018). Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Tambunan (2019), tingginya angka pengangguran merupakan kontributor utama meningkatnya kemiskinan, karena mereka yang menganggur atau terlibat dalam pekerjaan bergaji rendah berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di Sumatera Utara, pasar kerja formal yang terbatas dan kesenjangan pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan memicu tingginya angka pengangguran dan kemiskinan. Dengan cara ini, prosedur yang ditujukan untuk kemajuan investasi di sektor produktif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengajaran dan persiapan kejuruan sangat penting untuk mengurangi

kemiskinan di daerah ini. Indeks Pembangunan Terbuka (IPT) dan Angka Pengangguran Terbuka (TPT) sangat penting dalam menilai tingkat kemiskinan di suatu wilayah, termasuk Sumatera Utara. Sebagaimana dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2015), pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat mengakibatkan tingginya angka pengangguran, sehingga memperparah tingkat kemiskinan. Hal ini terjadi karena kurangnya akses terhadap pendidikan, infrastruktur, dan prospek pekerjaan yang berkualitas menghambat kemampuan individu untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Jika pembangunan tidak mendorong kemajuan ekonomi yang inklusif, kesenjangan sosial akan meluas, sehingga memperburuk situasi kemiskinan. Selain itu, Tambunan (2019) menyoroti bahwa angka pengangguran yang tinggi merupakan kontributor yang signifikan terhadap meningkatnya kemiskinan, karena individu yang menganggur atau mereka yang memiliki pekerjaan berpenghasilan rendah berjuang untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka. Di Sumatera Utara, sektor formal yang terbatas dan ketidakseimbangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan semakin memperburuk tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi. Akibatnya, strategi yang ditujukan untuk meningkatkan investasi di sektor produktif, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan modal manusia melalui pendidikan dan pelatihan kejuruan sangat penting untuk mengurangi tingkat kemiskinan di daerah ini.

Tabel 1. Informasi Jumlah Penduduk Miskin, ITP, IPM Wilayah Sumatera Utara Tahun 2008-2020

	Y	X1	X2
2008	1.630.000	9,1	73,29
2009	1.500.000	8,45	73,8
2010	1.490.000	7,43	67,09
2011	1.436.400	6,37	67,34
2012	1.400.400	6,2	63,74
2013	1.416.400	6,53	68,36
2014	1.360.600	6,23	68,87
2015	1.508.140	6,71	69,51
2016	1.452.600	5,84	70
2017	1.326.600	5,6	70,57
2018	1.291.900	5,56	71,18
2019	1.260.500	5,41	71,74
2020	1.356.700	6,91	71,77

Tabel di atas dapat menjelaskan jumlah kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan Daftar Isian Pembangunan Manusia (IPM) tahun 2015 sampai dengan 2020 di wilayah Sumatera Utara. Pada tahun 2008, jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mencapai 1.630.000 jiwa, dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 9,10 persen dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 73,29. Dari tahun 2008 hingga 2014, jumlah orang miskin berkurang sebanyak 1.360.600 jiwa, namun pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebanyak 1.508.140 jiwa. Between 2016 and 2019, there was a drop of 1,260,500, but in 2020, it rebounded to 1,356,700. This period also saw a decline in the Open Unemployment Rate (TPT) from 2008 to 2019, which registered at 5.41 percent, followed by a rise to 6.91 percent in 2020. Dampak Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan sejalan dengan temuan Mufid (2014) yang menunjukkan bahwa variabel TPT berhubungan erat dan mempunyai pengaruh yang cukup besar (Y). Akibatnya, individu termotivasi untuk mempertimbangkan memulai usaha sendiri, sementara yang lain tetap mengantisipasi pekerjaan, yang tergolong dalam ranah pengangguran terbuka. Selain itu, di luar tingkat pada masyarakat yang menganggur secara terbuka, kualitas hidup manusia dipandang sebagai faktor penyebab miskin. Kualitas ini dievaluasi melalui Indeks Pembangunan Manusia atau biasa disebut (IPM), yang dibentuk atas dimensi tiga fundamental dengan memiliki menilai mutu kehidupan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yaitu menggunakan bentuk penelitian kuantitatif deskriptif yang dikenal sebagai penelitian eksplanatif, yang menggambarkan hubungan antara faktor pada variabel bebas dan variabel terikat, penelitian ini mengklarifikasi bagaimana Indeks Pembangunan Manusia berkorelasi dengan tingkatan kemiskinan manusia dalam kaitannya dengan Kemiskinan di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu informasi yang direpresentasikan secara numerik. Data tersebut berasal dari hasil Data Badan Pusat Statistik Sumatera Utara atau analisis data kualitatif dan diolah menjadi format yang dapat diukur. Data kuantitatif yang disorot dalam penelitian ini terdiri dari laporan yang dikeluarkan oleh Kantor Pengukuran Pusat yaitu Badan Pusat Statistik. Informasi dimanfaatkan dalam pemikiran ini dalam kerangka informasi tambahan yang ditampilkan dalam urutan waktu dari tahun 2008 hingga 2020. Pada penelitian ini juga menggunakan SPSS 22 Penelitian ini memiliki capaian untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia atau IPM mempunyai hubungan timbal balik dengan variabel terikat yaitu Jumlah Penduduk Miskin.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4347727.72055029
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.107
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. The test distribution is Normal.		
b. Calculated from information		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is the actual lower limit of significance.		

Dari hasil yang diperoleh yield over, nilai Asymp. Sig (2-tailed) didapat sebesar 0,200 > 0,05 maka Ho diterima yang berarti nilai sisa dari penelitian menunjukkan nilai residual memenuhi uji dugaan kewajaran atau uji asumsi normalitas atau datanya tersampaikan secara wajar.

Uji Multikolinearitas

Model Summary^b

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.903 ^a	.815	.779	4762697.09287	1.627
a. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Terbuka					
b. Dependent Variable: Indeks Kemiskinan					

ANOVA^a

Tabel 4.

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1002547584938579.000	2	501273792469289.600	22.099	.000 ^b
	Residual	226832835984497.660	10	22683283598449.766		
	Total	1229380420923077.000	12			
a. Dependent Variable: Indeks Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Terbuka						

Dari hasil regresi yang ditampilkan, indikator-indikator yang sebagai analisis yang dipergunakan untuk melihat kemungkinan adanya multikolinearitas yaitu nilai R Square yang cukup tinggi, yaitu 0,815, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sekitar 81,5% variabilitas dari variabel dependen. Untuk analisis lebih mendalam terkait multikolinearitas, perlu dilakukan pemeriksaan terhadap Change Swelling Figure (VIF) and Tolerance. Misalkan VIF lebih dari 10 atau nilai Tolerance kurang dari 0,1, maka terdapat indikasi multikolinearitas yang signifikan. Dalam output yang diberikan, tidak terdapat informasi terkait VIF dan Tolerance, sehingga untuk memastikan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model, analisis tambahan perlu adanya tindakan dilakukan tabel untuk menganalisis coefficients pada output SPSS yang mencantumkan nilai VIF. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,627 menunjukkan kemungkinan adanya sedikit autokorelasi dalam data, tetapi belum menunjukkan indikasi kuat terhadap masalah multikolinearitas. Oleh karena itu, diperlukan analisis tambahan untuk memastikan apakah hubungan antara variabel independen cukup kuat hingga mengganggu interpretasi model regresi.

Uji Autokolerasi

Tabel 5.

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	745536.94355
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	7
Total Cases	13
Number of Runs	8
Z	.022
Asymp. Sig. (2-tailed)	.982
a. Median	

Dalam output Runs Test yang ditampilkan, nilai Asymp. Sig.(2-tailed) sebesar 0,982, yang jauh lebih besar dari 0,0. Ini mengidentifikasi hasil bahwa tidak adanya autokorelasi yang signifikan dalam model, karena residual tersebar secara acak. Selain Runs Test, uji autokorelasi sering juga dianalisis menggunakan nilai Durbin Watson, yang dalam output sebelumnya menunjukkan nilai 1,627. Nilai ini berada diantara 1,5 sehingga 2,5 yang mengidentifikasi bahwa tidak ada masalah autokorelasi yang serius dalam regresi yang diolah. Dalam model regresi yang ini menunjukkan hasil analisis ini memenuhi asumsi independensi residual, sehingga estimasi dapat dianggap lebih reliabel.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-744402.730	5152842.396		-.144	.888
	IPT	2144.479	7482.551	.090	.287	.780
	Tingkat Pengangguran	4020.889	4729.285	.266	.850	.415

a. Dependent Variable: ABS_RES

Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan melihat signifikansi pada regresi *absolute residual* (ABS_RES) terhadap variabel independent. Dalam hasil regresi yang ditampilkan, nilai signifikansi (sig.) untuk variabel IPT adalah 0,780 dan untuk variabel tingkat pengangguran adalah 0,415. Nilai dari kedua variabel itu yaitu lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kritis antara faktor bebas yaitu variabel bebas dan faktor sisa (residual). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relaps ini menunjukkan tidak dapat mengalami masalah heteroskedastisitas, yang berarti asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Hal ini penting karena, jika terjadi heteroskedastisitas, maka estimasi yang dihasilkan bisa menjadi tidak efisien dan mengarah pada kesalahan dalam interpretasi hasil regresi

Pengujian Hipotesis

Hasil dari pengujian teori penelitian adalah: Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, hipotesis mengenai dampak Indeks Pembangunan Terbuka (IPT) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2008-2020 dapat diuji secara statistik. Nilai R Square sebesar 0,815 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut berkontribusi sekitar 81,5% terhadap fluktuasi Indeks Kemiskinan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh komponen lain di luar demonstrasi. Selain itu, hasil uji ANOVA melihat bahwa demonstrasi kekambuhan cukup signifikan dengan nilai F sebesar 22,099 dan tingkat signifikansi 0,000 yang berada di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa IPT dan TPT secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Tingkat Pengangguran Terbuka memberikan pengaruh yang lebih nyata terhadap Indeks Kemiskinan dibandingkan dengan Indeks Pembangunan Terbuka. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran berkorelasi langsung dengan meningkatnya kemiskinan, karena individu kehilangan sumber pendapatan utamanya. Temuan tersebut selanjutnya divalidasi oleh uji heteroskedastisitas, yang menunjukkan bahwa model mempertahankan varians residual yang konstan, dan uji autokorelasi. bahwa residual didistribusikan secara acak, sehingga menegaskan keandalan model yang digunakan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Terbuka dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara signifikan mempengaruhi Indeks Kemiskinan di Sumatera Utara didukung. Penemuan ini menyoroti perlunya kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan lapangan kerja dan memastikan pembangunan yang adil untuk mengurangi tingkat kemiskinan di daerah ini.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan Jumlah Penduduk Miskin

TPT memiliki dampak positif dan substansial terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2008 hingga 2020. Metrik pengangguran dipilih karena berkorelasi erat dengan tingkat pendapatan. Seseorang yang tidak bekerja niscaya tidak memiliki penghasilan dari pekerjaan. Tuntutan masyarakat yang beragam dan mendesak

mendorong mereka untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan mereka. Satu-satunya pilihan yang layak adalah mencari penghasilan melalui pekerjaan, karena kegagalan untuk melakukannya membuat mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka secara memadai. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi, hasilnya adalah peningkatan kemiskinan dan peningkatan jumlah individu yang tergolong miskin. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penduduk yang hidup dalam kemiskinan di suatu wilayah, khususnya di Indonesia selama tahun 2008- 2020. TPT merupakan jumlah individu yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi masih kosong, yang menyoroti adanya kesenjangan antara ketersediaan dan permintaan tenaga kerja di pasar. Peningkatan tingkat pengangguran biasanya berkorelasi dengan peningkatan tingkat kemiskinan, karena individu yang menganggur berjuang untuk mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Menurut Todaro dan Smith (2015), pengangguran yang tinggi dapat memperburuk lanskap sosial dan ekonomi suatu negara, karena semakin banyak individu yang menghadapi penurunan daya beli dan menghadapi tantangan dalam mengakses layanan pendidikan dan perawatan kesehatan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil berbagai asesmen yang dilakukan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdampak pada jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara selama tahun 2008 hingga 2020. IPM berfungsi sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat melalui tiga dimensi inti: pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. IPM yang lebih tinggi di suatu wilayah sesuai dengan peningkatan kualitas modal manusia, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengentasan tingkat kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa IPM secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan, dengan peningkatan IPM umumnya terkait dengan penurunan jumlah penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi pembangunan, yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan mengarah pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan menciptakan. Selain itu, korelasi terbalik antara IPM dan kemiskinan menunjukkan bahwa daerah dengan IPM yang lebih rendah cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi terutama karena individu dengan latar belakang pendidikan yang minim dan akses yang terbatas terhadap pelayanan kesehatan seringkali kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil, yang menyebabkan pendapatan yang terus-menerus rendah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2019) juga menyoroti bahwa peningkatan IPM melalui pendidikan dan pelatihan kejuruan dapat membantu individu terbebas dari kemiskinan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara, penting untuk menerapkan kebijakan yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan akses kesehatan, dan penciptaan lapangan kerja yang selaras dengan keterampilan individu, sehingga memungkinkan mereka untuk terlibat lebih penuh dalam perekonomian.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan tabel ANOVA yang ditampilkan, hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 22.099 dengan tingkat signifikansi (Sig.) 0.000. Nilai F ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang signifikan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia, terhadap variabel dependen, yaitu Indeks Kemiskinan. Tingkat signifikansi yang sangat kecil (0.000) mengindikasikan bahwa kemungkinan hasil ini terjadi secara kebetulan sangat rendah, sehingga hipotesis nol (tidak ada hubungan antara variabel independen dan dependen) dapat ditolak. Dengan demikian, kedua prediktor secara bersama-sama memberikan kontribusi yang

berarti terhadap perubahan dalam Indeks Kemiskinan. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Belhadj dan Kaabi (2020) menemukan bahwa pengangguran adalah salah satu penyebab utama kemiskinan, sementara peningkatan kualitas pembangunan manusia melalui pendidikan dan kesehatan dapat secara signifikan menurunkan tingkat kemiskinan. Penelitian lain oleh Sureiman et al. (2020) juga menegaskan bahwa uji F adalah metode penting untuk mengevaluasi kontribusi kolektif dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks sosial-ekonomi seperti kemiskinan. Secara keseluruhan, hasil uji F dalam tabel ANOVA ini memberikan implikasi penting bagi penelitian dan kebijakan publik, yaitu perlunya fokus pada pengurangan pengangguran dan peningkatan pembangunan manusia untuk mengurangi kemiskinan secara efektif. Model regresi yang signifikan ini dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi kebijakan berbasis data guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan.

KESIMPULAN

Variabel-variabel tersebut secara signifikan menjelaskan sebagian besar variasi dalam tingkat kemiskinan, yang didukung oleh model yang signifikan secara statistik. Secara individual, Tingkat Pengangguran Terbuka memberikan dampak yang lebih nyata terhadap kemiskinan dibandingkan dengan Indeks Pembangunan Terbuka, yang menggambarkan bahwa ketika tingkat pengangguran meningkat, demikian pula populasi yang hidup dalam kemiskinan di wilayah tersebut. Lebih jauh, hasil dari penilaian heteroskedastisitas dan autokorelasi mengonfirmasi bahwa model regresi yang digunakan bebas dari masalah-masalah utama, yang memvalidasi keandalan hasil. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi pembangunan yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan penciptaan lapangan kerja berfungsi sebagai pendorong mendasar dalam mengentaskan kemiskinan. Akibatnya, untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Sumatera Utara, diperlukan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan investasi dalam pembangunan infrastruktur, memastikan akses yang adil terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan, dan menciptakan kesempatan kerja yang berkualitas tinggi. Dengan strategi yang tepat, diharapkan tingkat kemiskinan dapat terus berkurang, yang mengarah pada peningkatan berkelanjutan dalam kesejahteraan penduduk Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2008-2020). Indikator Ketenagakerjaan dan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Tahun 2020. Jakarta: BPS.
- Belhadj, B., & Kaabi, M. (2020). Fuzzy regression analysis of poverty determinants in developing countries. *Journal of Economic Studies*, 47(4), 891-907.
- Islam, R. (2004). Dualism, structural change and poverty: Evidence from Bangladesh. *The Developing Economies*, 42(1), 1-30.
- Kuznets, S. (1955). "Economic Growth and Income Inequality." *The American Economic Review*, 45(1), 1-28.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sureiman, A., Syaifuddin, S., & Saleh, C. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 51-60.



- Suryana, A. (2017). *Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia: Perspektif Ekonomi Makro*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Yudhoyono, S. B. (2013). *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.